

### **BAB 3**

#### **PEMBAHASAN**

Di dunia perfilman memang mempunyai hubungan yang erat dengan pesan-pesan yang tersirat melalui simbol atau tayangannya. Film yang akan diteliti oleh peneliti ini adalah film Indonesia dengan *genre* drama religi yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pada film ini, secara umumnya menceritakan tentang kisah bahtera rumah tangga Fahri yang kehilangan kabar istrinya (Aisha) yang sedang berada di jalur Gaza sebagai sukarelawan. Selama menunggu kabar dari sang istri, Fahri disibukkan dengan kesibukannya sebagai dosen sekaligus pengusaha sukses di Eropa, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya Fahri selalu menghadapi segala permasalahan dengan lingkungan sekitarnya yang tidak bersahabat. Pada film ini merepresentasikan Islam itu baik, karena Islam mengajarkan adanya saling tolong-menolong, toleran, pemaaf, dan juga tidak mendendam. Namun, secara bersamaan pula dalam film ini juga merepresentasikan tentang adanya identitas *Islamophobia* yang sangat kuat terjadi di negara Eropa. Dari kedua representasi dalam film ini, peneliti lebih tertarik untuk meneliti tentang representasi identitas *Islamophobia* yang terjadi dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, hal ini agar sesuai dengan rumusan masalah dan lebih fokus pada yang ingin diteliti.

Pada bab ini peneliti akan menganalisis tentang *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan model metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan lebih fokus kepada bagaimana identitas *Islamophobia* direpresentasikan dalam sebuah film. Untuk menemukan mitos yang terkandung dalam signifikasi konotasi maka harus menganalisis dengan cara mengkaji adanya sebuah penanda dan petanda yang berada dalam tingkat denotatif, kemudian analisis dilanjutkan dengan mengkaji adanya penanda dan petanda dalam tingkatan konotatif. Pada tingkatan makna denotatif ini berisi tentang aspek mental dari sebuah film tersebut, sedangkan dalam makna konotatif berisi tentang makna yang diciptakan oleh adanya tanda dan representasi. Oleh sebab itu, dalam makna konotatif peneliti perlu untuk mengaitkan antara penanda konotasi dengan berbagai aspek psikologi dan juga latar belakang budaya dari peneliti.

Pada Bab 3 ini, peneliti membagi representasi menjadi dua sub bab yang meliputi:

## A. Representasi *Stereotype* terhadap Identitas Islamophobia



**Gambar 3.1**




**Gambar 3.2**

Pada gambar 3.1 dan gambar 3.2 ini merupakan potongan gambar di menit ke 36 lebih 31 detik dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, di mana seorang perempuan yang menggunakan pakaian gelap, wajahnya tertutup dengan cadar sedang dikejar oleh petugas keamanan atau polisi. Hal ini disebabkan banyaknya teror-teror bom yang merenggut ribuan korban jiwa, pengeboman dan penteroran yang lain dilakukan oleh oknum agama Islam yang melanda negara Eropa, sehingga pemerintahan negara Eropa beserta masyarakat luas Eropa merasa tidak nyaman dengan hadirnya orang-orang yang menampilkan identitas Muslimnya di negara Eropa. Selain itu, kekhawatiran masyarakat di negara Eropa terhadap orang Muslim terus dirasakan, terlebih terhadap orang-orang yang memperlihatkan secara simbolis seperti cadar, menutup aurat termasuk pada memakai jilbab bahkan *Arabic Terminology* (penyebutan-penyebutan yang mengisyaratkan agama Islam seperti halnya *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*, dsb).

Selain itu, dari potongan gambar di atas orang Islam (Muslim) direpresentasikan sebagai masyarakat yang tidak patuh terhadap aturan dan lemah. Terlihat dari *shot* di atas bahwa perempuan yang menggunakan cadar menjauhi gedung dengan pilar yang megah dan menghindari kejaran pihak keamanan untuk melindungi diri, serta menjauhi kerumunan masyarakat, kerumunan masyarakat di sini merepresentasikan tentang masyarakat WASP (White Anglo-Saxon Protestant). WASP (White Anglo-Saxon Protestant) merupakan kebudayaan kulit putih yang berasal dari tradisi Eropa yang kental dengan nilai-nilai protestan, memang tidak semua di Eropa beragama Protestan tetapi di negara-negara Eropa didominasi oleh agama Protestan. Hal ini mengartikan bahwa perempuan yang menggunakan cadar menggambarkan identitas Islam yang mengalami terisolasi di negara Eropa (Luhulima, 1992: 145).

Pada gambar 3.1 mempunyai latar tempat di Edinburg, yang mempunyai bangunan-bangunan yang megah khas Eropa. Terdapat gedung-gedung tinggi yang dihiasi dengan pilar-pilar yang menjulang tinggi, dan di depan bagian gedung terdapat seperti taman dengan paving blok yang merepresentasikan bahwa di bangsa-bangsa Eropa sangat menjunjung tinggi adanya *public space*. Pilar-pilar yang terdapat dalam setiap bangunan pada gambar di atas merepresentasikan tentang negara-negara Eropa menjunjung tinggi atas peraturan peradilan di negaranya.

 <p style="text-align: center;"><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang perempuan yang menggunakan pakaian lengkap tertutup dengan cadar sedang berlari dikejar oleh dua polisi di tengah keramaian.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Signified)</b></p>
<p>Seorang perempuan dengan pakaian yang bercadar berlari menghindari petugas keamanan atau polisi.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p><i>Stereotype</i> seorang perempuan yang menggunakan pakaian bercadar dianggap meresahkan masyarakat.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Perempuan yang menggunakan Burkha dianggap teroris yang meresahkan negara-negara di Eropa.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3.1**

### Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.1. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah seorang perempuan yang menggunakan pakaian lengkap tertutup dengan cadar yang sedang berlari dikejar oleh dua polisi di tengah keramaian. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna/ tanda konotasi harus menghubungkan antara *connotative signifier*

dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa seorang perempuan dengan pakaian yang bercadar berlari menghindari petugas keamanan atau polisi. Pada *connotative signified* adalah *stereotype* seorang perempuan yang menggunakan cadar dianggap meresahkan masyarakat. Dalam *shot* ini teknik pengambilan gambar menggunakan *medium long shot*. Contohnya seorang perempuan menjadi obyek fokus utama pada pengambilan gambar.

Representasi identitas *Islamophobia* pada gambar 3.1 dan 3.2 cukup menarik dan tersirat, bahwa menyiratkan pesan yang ideologis. Pada gambar yang ditayangkan di atas ini secara tersirat menampilkan pesan, bahwa adanya budaya di negara Eropa yang mempunyai *stereotype* yang menyebabkan adanya sikap diskriminasi terhadap kelompok Muslim, mencerminkan bahwa negara Eropa merupakan negara yang takut dan khawatir dengan kehadiran agama Islam. Hal ini diperjelas dengan adanya perempuan dengan penutup wajah (cadar) yang dikejar oleh petugas penertib atau petugas keamanan agar perempuan tersebut dapat diamankan dan tidak mengganggu pandangan umum di Eropa. Karena perempuan yang menutup wajah dengan cadar merupakan simbol agama Islam yang dianggap teroris.

Mitos yang terbentuk dari *shot* di atas adalah perempuan yang menggunakan Burkha dianggap teroris yang meresahkan negara-negara di

Eropa. Dalam *shot* ini, menjelaskan bahwa di negara Barat termasuk negara Eropa merupakan penganut Yahudi yang sangat mengkhawatirkan dan takut akan adanya perkembangan budaya Islam atau orang-orang Muslim yang akan menghancurkan peradaban dan menghilangkan budaya barat itu sendiri. Selain itu, identitas *Islamophobia* juga didukung di beberapa *shot* di bawah ini:



**Gambar 3.3**




**Gambar 3.4**

Pada gambar 3.3 dan gambar 3.4 di atas merupakan potongan gambar dari salah satu *scene* di menit ke 64 lebih 37 detik dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, dimana pada saat *shot* ini terdapat seorang laki-laki yang sedang menuding laki-laki yang menggunakan jas hitam berdiri di belakangnya, laki-laki yang menggunakan jas hitam tersebut dituding bahwa ia merupakan kelompok teroris dan anti Yahudi.

Pada gambar di atas, khususnya gambar 3.3 terdapat dua orang laki-laki yang sama-sama menggunakan pakaian jas rapi, dan laki-laki yang menudingkan jari ke belakang sambil mengatakan “dia adalah seorang teroris” dapat diartikan bahwa identitas *Islamophobia* yang dialami oleh laki-

laki yang menuding tersebut sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tanda berupa tudingan tanpa melihat wajah yang dituding dapat diartikan sebagai suatu ekspresi kebencian yang mendalam terhadap laki-laki yang dituding. Didukung pula dengan kalimat dan nada provokasi, laki-laki yang menuding tersebut menyebutkan bahwa laki-laki yang sedang berada dalam mimbar debat merupakan seorang teroris dan anti terhadap Yahudi.

Selain itu, untuk menganalisis identitas *Islamophobia* didukung dengan gambar 3.4, di mana pada *shot* ini terdapat bendera Eropa dan beberapa bendera Barat yang dipajang di belakang mimbar debat ilmiah dan di depan mimbar ilmiah terdapat kelompok yang merepresentasikan masyarakat WASP (White Anglo-Saxon Protestant). Dalam representasi dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa yang berada di dalam mimbar mengalami isolasi yang dilakukan oleh masyarakat WASP dibawah naungan dari bendera-bendera yang berada di belakang mimbar debat.

 <p data-bbox="402 1703 516 1734"><b>(Signifier)</b></p>	<p data-bbox="662 1388 1024 1724">Seorang laki-laki menuding Fahri (laki-laki di belakangnya dengan menggunakan jas berwarna hitam, berdiri tegap) merupakan seorang teroris. Dengan suara yang keras dan nada provokasi.</p> <p data-bbox="786 1755 899 1787"><b>(Signified)</b></p>
---	---



Seorang laki-laki menuding Fahri seorang teroris. <i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i>	Ketakutan seorang laki-laki akan adanya seorang Muslim. <i>(Connotative Signified)</i>
Kecemasan terhadap setiap Muslim yang akan menghancurkan masa depan. <i>(Connotative Sign) → Mitos</i>	

**Tabel 3.2**

### **Analisis Tataran Signifikasi**

Penanda dari salah satu *shot* di atas adalah gambar *screenshot* 3.3. Konsep mental atau *signified* dari *signifier*-nya adalah seorang laki-laki yang menuding Fahri (laki-laki di belakangnya dengan menggunakan jas berwarna hitam, berdiri tegap) merupakan seorang teroris. Dengan suara yang keras dan nada provokasi.

Pada tataran signifikasi kedua, untuk menentukan makna atau tanda konotasi maka harus menggabungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*-nya. *Denotative sign/ connotative signifier* adalah seorang laki-laki menuding Fahri adalah seorang teroris. Kemudian pada *connotative signified*-nya adalah ketakutan seorang laki-laki akan adanya seorang muslim. Teknik pengambilan gambar 3.2 dalam *shot* ini menggunakan teknik *medium shot*.

Makna konotatif yang dibentuk, menciptakan mitos yang akan dibangun berupa kecemasan terhadap setiap Muslim yang akan

menghancurkan masa depan masyarakat Eropa khususnya orang Yahudi. Melalui mitos ini, masyarakat Eropa khususnya penganut Yahudi sangat takut dan khawatir terhadap kelompok Muslim tidak hanya terletak pada terornya, namun juga pada Muslim yang akan mengkonversi nilai-nilai dan kebudayaan Eropa serta menggantinya dengan nilai dan tradisi Islam. Sehingga apabila orang Muslim berhasil untuk menjadi mayoritas di negara Eropa, maka negara Eropa akan mengalami krisis identitas dan tradisinya sebagai penganut Yahudi (Arie, 2016: 2).

Adanya rasa takut pada masyarakat Eropa terhadap orang Muslim diperkuat dengan adanya *shot* berikut:



**Gambar 3.5**

Pada gambar 3.5 di atas merupakan potongan gambar dari salah satu *scene* di menit ke 32 lebih 16 menit dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pada *shot* ini jelas ditampilkan sebuah tanda berupa gambar bahwa adanya kekerasan fisik berupa dorongan terhadap tubuh Fahri sebagai tokoh Muslim dengan

menggunakan pakaian jas hitam rapi dengan dasi hingga terjatuh. Seorang laki-laki menggunakan topi hitam merupakan warga Eropa penganut Yahudi yang mempercayai bahwa orang Muslim itu tidak pantas untuk hidup di wilayahnya (*Synagogue*), karena dianggap sebagai orang atau kelompok yang menimbulkan adanya ketidaknyamanan di lingkungan karena isu teror dan label teroris dari pemberitaan media barat.

Dalam *shot* di atas jelas adanya representasi bahwa kelompok dengan identitas Muslim tidak diterima di wilayahnya, dengan perlakuan yang kasar dari kelompok identitas *Islamophobia* (kelompok Protestant) yang mengusir kelompok identitas Muslim.

 <p style="text-align: center;"><b><i>(Signifier)</i></b></p>	<p>Pada <i>scene</i> ini, terlihat adanya sikap dimana seorang laki-laki memakai topi dengan warna hitam mendorong Fahri (tokoh Muslim) dengan penuh rasa kebencian.</p> <p style="text-align: center;"><b><i>(Signified)</i></b></p>
<p style="text-align: center;">Seorang laki-laki mendorong Fahri hingga terjatuh.</p> <p style="text-align: center;"><b><i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i></b></p>	<p style="text-align: center;">Rasa kebencian, khawatir, atau takut terhadap orang Muslim.</p>

	<i>(Connotative Signified)</i>
<p>Lingkungan gereja menjadi aman apabila tidak ada orang Muslim.</p> <p><i>(Connotative Sign)</i> → <i>Mitos</i></p>	

**Tabel 3.3**

### Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari salah satu *scene* tersebut berupa gambar 3.3. Kemudian, konsep mental atau *signified* dari *signifier* adanya sikap dimana seorang laki-laki memakai topi dengan warna hitam mendorong Fahri (tokoh muslim).

Pada tataran signifikasi kedua, untuk menentukan makna/tanda konotasi maka harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. Pada *connotative signifier* adalah *denotative sign* dari tanda pada tataran signifikasi yang pertama berupa adanya seorang laki-laki yang mendorong Fahri (tokoh Muslim) hingga terjatuh. Kemudian pada *connotative signifiednya* adalah adanya rasa kebencian, khawatir, atau takut terhadap orang muslim. Dalam *shot* gambar 3.5 ini menggunakan teknik *medium long shot*, dengan memposisikan dua objek yang satu mendorong dan yang tokoh satunya terdorong.

Pada gambar 3.5 ini merepresentasikan bahwa adanya rasa kebencian yang dirasakan oleh agama non-Muslim terhadap agama Muslim. Selain itu, representasi identitas *Islamophobia* yang ditayangkan pada gambar 3.5 ini juga menjelaskan bagaimana antinya atau traumatis warga Eropa terhadap

agama Muslim. Agama Muslim dianggap cukup membahayakan bagi masyarakat, karena telah menyebarkan beberapa teror yang merenggut korban jiwa yang banyak.

Sehingga mitos yang terbentuk dari tabel di atas yaitu lingkungan di negara Eropa menjadi aman tanpa teror apabila tidak ada anggota orang Muslim. Teroris menciptakan rasa ketakutan dan kecemasan yang mendalam, tentu saja makna yang tersirat dalam kalimat di atas mengandung arti bahwa kenyamanan dan ketentraman di negara Eropa akan tercipta apabila kelompok orang Muslim tidak ada (Herwindya, 2010: 31-32).



**Gambar 3.6**

Pada gambar 3.6 di atas merupakan salah satu potongan gambar dalam *scene* pembuka di film *Ayat-Ayat Cinta 2* pada detik ke 58. Pada *shot* ini menampilkan adanya orang-orang yang mengidentifikasi sebagai kelompok Muslim dengan raut wajah ketakutan, bingung, dan panik berhamburan berlarian menghindari jatuhnya bom. Representasi yang tercipta

dari potongan gambar di atas membuktikan bahwa semakin jelas adanya identitas *Islamophobia* yang terjadi di Eropa, karena melalui *scene* di atas dapat merepresentasikan tentang adanya sikap diskriminasi yang dilakukan dari identitas *Islamophobia* terhadap kelompok identitas Muslim.

Selain itu, pada *shot* di atas terlihat kelompok identitas Muslim seolah dijajah oleh kelompok identitas *Islamophobia*. Hal ini terjadi karena kelompok identitas *Islamophobia* berusaha untuk menghancurkan adanya perkembangan Muslim di Eropa. Seperti dalam teori poskolonial, dalam *shot* di atas juga dapat dianalisis sebagai praktik-praktik penjajahan atau sering disebut juga kolonialisme. Penjajahan yang dilakukan oleh identitas *Islamophobia* disini sebagai representasi orang Eropa (Barat), sedangkan dari kelompok identitas Muslim direpresentasikan sebagai kelompok minoritas, subaltern (Martono, 2011: 104).

Subaltern merupakan istilah yang digunakan oleh Spivak salah satu teroretikus poskolonial untuk menunjukkan kelompok yang mengalami adanya penindasan dari kelompok lain yang lebih berkuasa. Dalam *shot* ini subaltern direpresentasikan oleh kelompok identitas Muslim di Eropa. Karena kelompok identitas Muslim mengalami penjajahan berupa bom yang dijatuhkan melalui hhelikopter. Pada kasus ini, identitas *Islamophobia* semata-mata hanya ingin menghancurkan kelompok Muslim, karena pada sesungguhnya mereka yang sebagai penjajah pada *shot* ini merasa takut

apabila Muslim dapat berkembang di negaranya. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai bukti adanya identitas *Islamophobia* di Eropa itu sangat kua (Martono, 2011: 113).

 <p><i>(Signifier)</i></p>	<p>Kelompok orang dengan identitas atau simbol Muslim berlari berhamburan menjauhi serangan-serangan ledakan bom dengan raut wajah yang sangat panik dan ketakutan.</p> <p><i>(Signified)</i></p>
<p>Kelompok agama Islam berlari menghindari serangan bom.</p> <p><i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i></p>	<p><i>Stereotype</i> masyarakat Eropa terhadap kelompok agama Islam sebagai teroris.</p> <p><i>(Connotative Signified)</i></p>
<p>Kelompok dengan identitas Muslim dianggap teroris.</p> <p><i>(Connotative Sign) → Mitos</i></p>	

**Tabel 3.4**

### **Analisis Tataran Signifikasi**

Penanda dari *shot* ini berupa kelompok orang dengan identitas atau simbol Muslim berlari berhamburan menjauhi serangan-serangan ledakan

bom dengan raut wajah yang sangat panik dan ketakutan.. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier*-nya adalah kelompok orang yang menggunakan identitas atau simbolis agama Islam berlari berhamburan menjauhi serangan-serangan ledakan bom dengan raut wajah yang sangat panik dan ketakutan.

Kemudian tataran kedua, menentukan makna/tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotative sign* dari tanda pada tataran signifikasi yang pertama berupa kelompok dengan identitas agama Islam berlari menghindari serangan bom. Pada *connotative signified* adalah *stereotype* masyarakat Eropa kelompok agama Islam merupakan teroris. *Shot* ini diambil menggunakan teknik *medium long shot*, kelompok dengan identitas agama Islam dijadikan fokusnya.

Pada gambar ini, terbentuk representasi bahwa di negara Eropa merupakan negara yang mempunyai kelompok identitas *Islamophobia* yang cukup tinggi. Identitas *Islamophobia* di negara Eropa sangat kuat saat direpresentasikan adanya pengeboman pada kelompok identitas agama Islam atau masyarakat yang mengidentifikasikan secara simbolis tentang Islam. Hal ini tentu dapat diartikan bahwa *Islamophobia* di Eropa sangat tinggi, dan berusaha untuk memusnahkan seluruh anggota dengan identitas Islam (Muslim).



Dari uraian di atas dapat terbentuk mitos berupa negara Eropa merupakan negara yang anti terhadap teroris, sehingga berusaha untuk memusnahkan yang dianggap teroris. Dalam *shot* ini, mempunyai pesan tersirat adanya rasa kekhawatiran dan ketakutan yang sangat kuat terhadap kelompok identitas agama Islam di negara Eropa. Karena kelompok identitas *Islamophobia* takut akan adanya perkembangan dari kelompok identitas agama Islam, serta *stereotype* masyarakat Eropa bahwa kelompok identitas agama Islam merupakan teroris yang kejam dan perkembangan agama Islam dapat merusak budaya Eropa.

<b>Islam</b>	<b>WASP (White Anglo-Saxon Protestant)</b>
Terisolasi	Mengisolasi
Diskriminasi	Mendiskriminasi
Buruk	Baik
Lemah	Kuat
Aneh	Familiar
Subaltern	Elite

**Tabel 3.5**

### **Oposisi biner Islam dan WASP**

Dari perbandingan tanda-tanda yang telah disebutkan di atas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa orang-orang WASP (White Anglo-Saxon Protestant) mempunyai identitas kuasa yang lebih tinggi di negara

Eropa, lebih baik dari masyarakat Muslim, lebih kuat dan lebih familiar, sedangkan masyarakat dengan identitas Islam atau Muslim direpresentasikan sebagai kelompok yang terisolasi, didiskriminasi oleh masyarakat Eropa yang beragama selain Islam, dianggap aneh dengan pakaian yang tertutup dan bercadar, dan dianggap sebagai masyarakat yang lemah karena mengalami minoritas di negara Eropa.

*Islamophobia* di Eropa tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap kelompok agama Islam yang dipersepsi sebagai agama yang “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan di masyarakat Eropa (Moordiningsih, 2004: 75).

## B. Representasi Prasangka terhadap Identitas Islamophobia



**Gambar 3.7**



**Gambar 3.8**

Pada di atas gambar 3.7 dan gambar 3.8 di atas merupakan potongan gambar dari *scene* film *Ayat-Ayat Cinta 2* di menit ke 46 lebih 55 detik, di mana seorang anak laki-laki yang menangis sambil menuding lawan bicaranya (Fahri) yang menganggap bahwa Fahri merupakan bagian

kelompok dari teroris. Dalam *shot* di atas memang tidak terlihat dengan jelas representasi identitas Islam dengan identitas *Islamophobia* melalui tanda visualnya, tetapi dari percakapan mereka (secara audio) dapat dianalisis dan dibedakan antara kedua orang laki-laki ini mana yang mempunyai identitas Islam dan mana yang mempunyai identitas *Islamophobia*.

Pada *shot* di atas, terlihat dalam potongan gambar bahwa anak laki-laki sedang menangis dengan sangat terpukul dan merasakan ketakutan dan kebencian yang menjadi satu. Hal ini merupakan salah satu dari representasi prasangka yang dirasakan oleh identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Kelompok identitas *Islamophobia* mempunyai prasangka bahwa semua kelompok Muslim atau yang menunjukkan keidentitasan Muslimnya, maka mereka semua termasuk kedalam anggota teroris yang kejam. Mengingat bahwa memang identitas *Islamophobia* mempunyai *stereotype* terhadap identitas Muslim itu buruk.

Prasangka yang dialami oleh anak laki-laki yang berada di dalam *shot* di atas merupakan dorongan dan keyakinan dari *stereotype* yang sudah ada di Eropa. *Stereotype* yang terjadi karena suatu kelompok atau individu cenderung melakukan konstruksi secara kategoris, sehingga mendorong pikirannya untuk memproses informasi secara efisien. Identitas Muslim dibentuk pertama kali sudah dianggap teroris, sehingga dengan kategori yang pertama kali dibentuk tersebut *stereotype* akan dilakukan pada anggota

kelompok yang mendapat atribusi sebagaimana kelompok yang dinilai negatif atau inferior. Sehingga dengan adanya *stereotype* tersebut dapat membentuk sebuah prasangka yang buruk pula terhadap kelompok identitas Muslim yang dilakukan oleh kelompok identitas *Islamophobia* (Sukmono & Junaedi, 2014: 32).

 <p><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang anak laki-laki duduk di sebuah <i>caffè</i> menggunakan jaket berwarna coklat dengan tatapan yang bergelimang air mata.</p> <p><b>(Signified)</b></p>
<p>Seorang anak laki-laki menangis dengan terisak-isak.</p> <p><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Konotasi yang ingin disampaikan dalam <i>shot</i> ini adalah adanya berbagai tekanan yang dirasakan oleh anak laki-laki sehingga menimbulkan rasa kebencian terhadap agama Islam.</p> <p><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Masyarakat Eropa menganggap bahwa seluruh orang Muslim adalah teroris yang kejam, sehingga masyarakat Eropa membenci dan menjauhi agama Islam.</p> <p><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3.6**

### **Analisis Tataran Signifikasi**

Penanda dari *shot* di atas berupa potongan gambar 3.4, di mana konsep mental atau *signified* dari *signifier* seorang anak laki-laki duduk di sebuah *caffé* menggunakan jaket berwarna coklat dengan tatapan yang bergelimang air mata. Pada tataran signifikasi kedua, untuk menentukan sebuah makna atau tanda konotasi, maka harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. Pada tahap *connotative signifier* adalah *denotative sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa seorang anak laki-laki menangis dengan terisak-isak. Kemudian pada *connotative signified*-nya adalah seorang anak laki-laki menangis untuk mengungkapkan berbagai tekanan yang dia rasakan karena ulah teroris. Dalam *shot* tersebut, teknik yang dipakai adalah *medium close-up* yang memposisikan shot anak dari bagian dada sampai ke atas kepala untuk menampilkan ekspresi tubuh bagian atas.

Representasi pada gambar 3.4 cukup menarik, di mana pada *connotative signifier* menggambarkan tentang seorang anak laki-laki yang sedang menangis terisak-isak, hal ini mengisyaratkan betapa hancurnya kehidupan dia karena kematian sang ayah yang disebabkan adanya bom di London. Ayahnya menjadi tulang punggung bagi keluarganya, sehingga ketika ayahnya menjadi salah satu korban bom di London keluarganya menjadi berantakan secara perekonomian. Selain itu, anak laki-laki ini harus

dikeluarkan dari sekolah bola yang menjadi sekolah impiannya, sedangkan kakak perempuannya yang bernama Keira juga harus putus sekolah musik biola, karena sebab itu membuat seorang anak laki-laki ini menjadi sangat tertekan, dan menganggap bahwa semua orang muslim adalah seorang teroris.


Mitos yang terbentuk dari *shot* di atas adalah masyarakat negara Eropa menganggap bahwa seluruh orang muslim itu adalah bagian dari teroris. Teroris menciptakan rasa ketakutan dan kecemasan yang mendalam, karena teror mental dijadikan sebagai strategi propaganda untuk menakut-nakuti dan mengancam yang lain. Propaganda ini dilakukan oleh media luar negeri, isu terorisme ini dilakukan oleh kebijakan luar negeri untuk memukul dan berusaha menghancurkan kekuatan Islam di dunia, selain itu, isu terorisme juga dijadikan sebagai komoditas informasi (Herwindya, 2010: 31-32).



**Gambar 3.9**

Pada gambar di atas merupakan salah satu potongan gambar dari film *Ayat-Ayat Cinta 2* pada menit ke tujuh detik ke 27. Dalam *shot* di atas menunjukkan tentang adegan perempuan cantik berambut ikal pendek

memakai pakaian rapi berwarna merah *maroon* dengan *blazer* hitam yang elegan, memakai tas ransel dan membawa tas biolanya sambil menanggapi sambil mencibir ajakan dari laki-laki dengan pakaian rapi berjas yang turun dari mobil pribadinya (Fahri).

 <p><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang perempuan (Keira) dengan raut wajah yang sinis mengatakan, “Kalian (kelompok Muslim) selalu mengatas namakan Tuhan untuk melakukan segala tindakan, termasuk dalam teror pengeboman dan pembantaian.”</p> <p><b>(Signified)</b></p>
<p>Seorang perempuan yang menolak tawaran dengan sinis.</p> <p><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Prasangka dari seorang perempuan bahwa kelompok identitas agama Islam itu merupakan teroris.</p> <p><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Anggapan masyarakat Eropa tentang kelompok Islam merupakan teroris yang harus dibenci.</p> <p><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3. 7**

### **Analisis Tataran Signifikasi**

Penanda dari *shot* ini berupa gambar di atas. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah seorang perempuan (Keira) dengan raut wajah yang sinis mengatakan, “Kalian (kelompok muslim) selalu mengatas namakan Tuhan untuk melakukan segala tindakan, termasuk dalam teror pengeboman dan pembantaian.”

Pada tataran kedua, menentukan makna/ tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotative sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama yakni seorang perempuan yang menolak tawaran dengan sinis. Pada *connotative signified* adalah prasangka seorang perempuan tentang kelompok identitas agama Islam teroris. *Shot* yang diambil menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*.

Representasi prasangka terhadap identitas *Islamophobia* dalam *shot* di atas ditunjukkan dengan adanya sentimen dalam dialognya yang secara tersirat menjelaskan adanya rasa kecemasan yang sangat mendalam terhadap seluruh umat Muslim. Selain itu, kelompok identitas Muslim direpresentasikan dengan buruk karena dianggap selalu mengatas namakan dan membawa nama Tuhan untuk melakukan kegiatan apapun termasuk pada peneroran dan peledakan bom. Sehingga mitos yang terbentuk dari hasil tabel



analisis tataran signifikasi adalah Anggapan masyarakat Eropa tentang kelompok Islam merupakan teroris yang harus dibenci.



**Gambar 3.10**



**Gambar 3.11**

Pada potongan gambar di atas, gambar 3.10 dan 3.11 merupakan keadaan di mana tokoh non-Muslim yang direpresentasikan dengan laki-laki yang menggunakan pakaian *casual* berwarna *cream* kecoklatan sedang melakukan aksi mendorong kepada tokoh muslim yang direpresentasikan dengan sosok laki-laki yang menggunakan pakaian berjas rapi. Pada gambar 3.10, terdapat potongan gambar orang laki-laki dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, menunjuk sambil berkata, “Kamu siapa? Kamu Muslim ya?” Dari cuplikan percakapan atau pertanyaan tersebut dapat dilihat adanya identitas *Islamophobia* yang ditunjukkan pada laki-laki yang berada di dalam potongan gambar 3.7.

Didukung dengan sikap mendorong pada gambar 3.11 semakin jelas adanya representasi tentang kebencian yang dirasakan terhadap Muslim. Identitas *Islamophobia* yang terjadi mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, seperti pada gambar 3.11 seseorang laki-laki berjas *casual*

rapi warna *cream* mendorong laki-laki yang menggunakan jas berwarna abu-abu dengan cukup kasar.

 <p><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang laki-laki yang menggunakan pakaian casual berwarna kecoklatan dengan wajah brewok dan kumis tebal menuding sambil berkata, "Kamu siapa? Kamu muslim ya?" dengan wajah yang penuh kebencian.</p> <p><b>(Signified)</b></p>
<p>Seorang laki-laki menuding sambil melontarkan pertanyaan, "Kamu siapa? Kamu muslim ya?" dengan raut kebencian.</p> <p><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Prasangka terhadap kaum muslim buruk.</p> <p><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Muslim dianggap buruk di Eropa, sehingga diskriminasi dialami oleh kaum muslim di Eropa.</p> <p><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3.8**

### **Analisis Tataran Signifikasi**

Penanda dari shot di atas berupa *screenshot* pada gambar 3.7 dan 3.8 beserta audionya. Selanjutnya konsep mental penanda dari petanda berupa shot seorang laki-laki yang menggunakan pakaian casual berwarna kecoklatan

dengan wajah brewok dan kumis tebal menuding sambil berkata, "kamu siapa? kamu muslim ya?" dengan wajah yang penuh kebencian.

Pada tataran signifikasi yang kedua, untuk menentukan sebuah makna atau tanda konotasi maka harus menghubungkan antara petanda konotatif dengan penanda konotatif. Penanda konotatif pada tataran ini adalah tanda denotatif dari tanda pada tataran signifikasi pertama yang berupa seorang laki-laki menuding sambil melontarkan pertanyaan, "Kamu siapa? Kamu muslim ya?" dengan raut kebencian. Dalam *shot* di atas menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*.

Kemudian petanda konotatifnya adalah prasangka terhadap kaum Muslim buruk. Persepsi mengenai kaum Muslim dalam *scene* tersebut adalah suatu kelompok yang dianggap tidak layak. Karena anggapan dari kelompok identitas *Islamophobia*, kaum Muslim mempunyai *stereotype* sebagai teroris yang sangat kejam. Sehingga mitos yang tercipta dari *shot* di atas adalah Muslim dianggap buruk di Eropa, sehingga perlakuan diskriminasi dialami oleh kaum Muslim di Eropa. Hal ini terjadi dengan dilatar belakangi dengan terjadinya tragedi 9/11 WTC di Amerika Serikat yang dilanjutkan dengan terjadinya tragedi pada 11 September 2001 di WTC yang dapat memicu adanya ketakutan yang berlebihan pada terorisme yang selalu dikaitkan dengan *stereotype* kelompok muslim (Ismoyo, 2017: 222).

Terorisme memang menjadi persoalan yang terbesar di negara-negara Eropa dan negara Barat lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan *stereotype* yang terlanjur melekat di masyarakat Eropa mengakibatkan timbulnya kesenjangan dan diskriminasi terhadap kaum Muslim, hal ini menyebabkan adanya jurang pemisah antara masyarakat.




**Gambar 3.12**



**Gambar 3.13**

Pada gambar di atas merupakan potongan gambar dari *scene* film *Ayat-Ayat Cinta 2* di menit ke 41 lebih lima detik, terdapat potongan gambar ada beberapa orang yang sedang berkumpul di depan rumah dengan bangunan megah khas Eropa, di mana ada empat orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Ada dua orang perempuan, yang satu perempuan tua tidak mengenakan pakaian burkha dan perempuan muda dengan pakaian burkha atau pakaian lengkap dengan cadar.

Pada gambar *medium close up* 3.13 menampilkan potongan gambar dengan raut wajah seorang nenek yang seolah merasa takut saat ditawarkan suatu bantuan dari perempuan yang menggunakan burkha. Pada potongan gambar tersebut dapat dianalisis adanya identitas *Islamophobia* yang dialami oleh perempuan tua itu terhadap perempuan yang menggunakan burkha.

 <p style="text-align: center;"><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang wanita tua tanpa jilbab menatap dengan penuh prasangka buruk terhadap perempuan yang menggunakan burkoh atau pakaian bercadar..</p> <p style="text-align: center;"><b>(Signified)</b></p>
<p>Seorang perempuan tua menatap perempuan yang bercadar dengan tatapan yang penuh keraguan dan takut.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Prasangka terhadap perempuan yang bercadar itu jahat dan tidak baik,</p> <p style="text-align: center;"><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Perempuan yang menggunakan pakaian bercadar mempunyai <i>stereotype</i> yang buruk di Eropa, sehingga diskriminasi dialami oleh kaum muslim di Eropa.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3.9**

### Analisis Tataran Signifikasi

Penanda pada gambar 3.12 yaitu semua yang ada pada dalam *shot* di atas, baik itu unsur bangunan gedung, orang yang berada di sekitaran rumah, maupun audio pendukung *shot* di atas. Kemudian *signified*-nya seorang wanita tua tanpa jilbab menatap dengan penuh prasangka buruk terhadap perempuan yang menggunakan burkha atau pakaian bercadar. Dari hubungan antara *signified* dengan *signifier* maka dapat ditentukan bahwa denotasinya

adalah seorang perempuan tua menatap perempuan yang bercadar dengan tatapan yang penuh keraguan dan takut.

Pada tahapan selanjutnya, terdapat tahap *connotative signifier* yang secara bersamaan sebagai *connotative signified*, maka *connotative signified*-nya prasangka terhadap perempuan yang bercadar itu jahat dan tidak baik. Dari *shot* yang ditampilkan di atas, secara tersirat lirikan sinis dari perempuan tua terhadap perempuan yang menggunakan burkoh atau pakaian bercadar mempunyai representasi prasangka yang buruk terhadap Muslim. Sikap *superioritas* dari Negara Eropa menyebabkan mental masyarakatnya menjadi sulit untuk dapat menerima suatu perbedaan, sehingga masyarakat Eropa cenderung bersikap rasis dan bersikap diskriminasi terhadap orang atau kelompok yang dianggap “bukan kelompok barat”. Akibat adanya sikap yang *eksklusivitas* “barat” menyebabkan adanya antipati yang tinggi terhadap kelompok non-barat (Muslim). Sebagai dampak dari sikap *eksklusivitas* tersebut menimbulkan adanya sebuah stereotip-stereotip yang negatif bermunculan yang mengarahkan pada sebuah prasangka dan menyebabkan adanya suatu diskriminasi terhadap kaum Muslim di Eropa (Ismoyo, 2017: 223).

Sehingga dari tahapan signifikasi di atas dapat menciptakan sebuah mitos atau *Connotative sign* berupa perempuan yang menggunakan pakaian bercadar mempunyai *stereotype* yang buruk di Eropa, sehingga diskriminasi

dialami oleh kaum Muslim di Eropa. Hal ini didukung dengan adanya *scene* sebelumnya, dengan elemen audio dan juga percakapan singkat yang memperkuat bahwa identitas *Islamophobia* sangat kuat di Eropa.

Berikut penggalan narasi dari percakapan singkat yang mendukung dalam penelitian identitas *Islamophobia*:

Baruch : Kamu siapa? Kamu muslim ya? (sambil bersikap kasar dan mendorong lawan pemain)

Fahri : (Tidak menghiraukan pertanyaannya Baruch) dan berkata, tidak seharusnya kamu berlaku kasar kepada ibumu sendiri.

Baruch : Aku tidak ingin berurusan dengan orang sepertimu!

Selain itu, masih di dalam *scene* yang sama ada penggalan percakapan lain yang mendukung dan membuktikan adanya identitas *Islamophobia* di Eropa, yaitu sebagai berikut:

Fahri : Nek, ini Sabina. Dia adalah asisten rumah tangga di rumah saya. Setelah ini dia yang akan membantu mengurus keperluan nenek.

Nenek : Tidak perlu Fahri, saya bias sendiri (dengan tatapan penuh keraguan apabila harus di bantu oleh Sabina)

(Sabina merupakan perempuan yang menggunakan Burkoh atau berpakaian lengkap dengan cadar).




**Gambar 3.14**

Pada gambar 3.14 merupakan potongan gambar pada menit ke 13 lebih enam menit dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pada potongan gambar di atas ada sebuah mobil Toyota dengan cat warna hitam yang mewah terdapat sebuah tulisan “MONSTER” di bagian pintu dari depan hingga pintu belakang mobil dengan ukuran tulisan yang cukup besar.

Pada gambar 3.14 sudah tersirat adanya identitas *Islamophobia* dengan bukti sebuah tanda coretan “MONSTER” di sebuah mobil mewah. Hal ini dapat direpresentasikan bahwa orang yang mempunyai mobil mewah disini dianggap “MONSTER” atau menyeramkan bagi orang yang menuliskan coretan tersebut. Kata “MONSTER” membuktikan adanya identitas *Islamophobia* untuk melakukan tindakan yang tidak menyenangkan dan dari tulisan tersebut dapat membuktikan adanya rasa kebencian terhadap orang yang memiliki mobil mewah hitam tersebut.



 <p style="text-align: center;"><b>(Signifier)</b></p>	<p>Sebuah mobil mewah bermerk Toyota dengan warna hitam dicoret dengan tulisan “MONSTER” menandakan rasa kebencian terhadap pemilik mobil.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Signified)</b></p>
<p>Sebuah mobil mewah dicoret bertulisan “MONSTER” yang cukup besar dari pintu bagian depan hingga pintu bagian belakang.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Prasangka terhadap pemilik mobil (kelompok Muslim) yang dicoret itu menyeramkan, mengerikan, dan meresahkan.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p style="text-align: center;">Kelompok Muslim di negara-negara Eropa dianggap meresahkan.</p> <p style="text-align: center;"><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3. 10**

### Analisis Tataran Signifikasi

Pada tabel 3.10 dapat dijelaskan bahwa *signifier* (penanda)-nya berupa potongan gambar pada menit 13 lebih enam menit. Pada konsep mental atau *signified* yang dihasilkan dari *signifier* adalah sebuah mobil mewah bermerk Toyota dengan warna hitam dicoret dengan tulisan “MONSTER” menandakan rasa kebencian terhadap pemilik mobil.

Kemudian pada tataran yang kedua, menentukan makna dengan tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. Kemudian *connotative signifier (denotative sign)* dalam tabel signifikasi di atas adalah sebuah mobil Toyota dicoret bertulisan “MONSTER” yang cukup besar dari pintu bagian depan hingga pintu bagian belakang. Sehingga pada *connotative signified* dalam tabel 3.10 berupa prasangka terhadap pemilik mobil (kelompok Muslim) yang dicoret itu menyeramkan, mengerikan, dan meresahkan.

Representasi yang terbentuk dari gambar 3.14 menjelaskan bahwa adanya rasa kebencian yang tercipta dan dirasakan oleh kelompok identitas *Islamophobia* kepada kelompok Muslim. Kebencian yang dirasakan oleh identitas *Islamophobia* dilatar belakangi dengan beberapa fenomena-fenomena yang terjadi di negara-negara Eropa, misalnya perang Salib, tragedi 9/11 WTC di Amerika Serikat, tragedi 11 September 2001 di WTC. Sehingga tragedi-tragedi tersebut dapat menyebabkan fenomena *Islamophobia* di negara-negara Barat dan Eropa (Ismoyo, 2017: 222).

Pada tabel 3.10 dapat diketahui bahwa mitos yang terjadi adalah kelompok Muslim di negara-negara Eropa dianggap meresahkan. Identitas *Islamophobia* sangat takut terhadap perkembangan Muslim di negara-negara Eropa, mereka takut apabila Muslim akan mengkonversi nilai dan kebudayaan Eropa sebagai tuan rumahnya, sehingga apabila hal ini terjadi maka Negara

Eropa akan mengalami krisis identitas dan tradisinya akan hilang tergerus perkembangan budaya Muslim (Arie, 2016: 2-3).

Identitas *Islamophobia* di Edinburg juga terlihat dalam beberapa gambar dan cuplikan percakapan di bawah ini:



**Gambar 3.15**



**Gambar 3.16**

Pada gambar diatas (gambar 3.15) merupakan potongan gambar di menit ke tiga lebih satu detik, dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Pada gambar di atas memberikan adanya tanda, bahwa adanya identitas *Islamophobia* yang direpresentasikan oleh laki-laki tinggi berkulit putih menggunakan pakaian *casual* dengan jaket jeans dan kaos hitam berbicara dengan nada sindiran kepada dua perempuan cantik dengan rambut panjang dan berkulit putih dan sawo matang.

Pada gambar di atas terlihat jelas adanya identitas *Islamophobia* dari bangsa Eropa (Edinburg), hal ini didukung dengan adanya cuplikan atau potongan percakapan pada *scene* di atas sebagai berikut:

Perempuan : Apa yang dilakukan dia di sana?


Laki-Laki : Dia sedang pamer. Seorang teroris berjas yang sedang

memamerkan keagamaannya kepada kita semua. Jangan tertipu dengan penampilannya. Sebentar lagi kita akan dibimbing oleh orang dari Negara terbelakang (dengan raut wajah sinis).

Dari percakapan yang ada di atas tersebut, adanya identitas *Islamophobia* direpresentasikan oleh tokoh laki-laki berbadan kurus tinggi berkulit putih dengan jaket jeans biru dan kaos hitam. Prasangka yang dialami oleh tokoh laki-laki di atas menunjukkan adanya identitas *Islamophobia* bahwa orang Muslim merupakan teroris dan merupakan kelompok masyarakat dari Negara terbelakang atau negara inferior. Tokoh Muslim pada gambar di atas ditunjukkan pada tokoh laki-laki yang menggunakan jas rapi dengan warna coklat muda sedang melakukan ibadah sholat (ibadah untuk orang Islam/Muslim).

Sedangkan laki-laki pada gambar 3.16 melakukan ibadah sholat di depan ruang kelas perkuliahan untuk mempersingkat waktu agar dia tidak mengalami keterlambatan masuk kelas. Laki-laki berjas coklat muda ini merupakan dosen pengganti untuk membimbing kelas perkuliahan. Tetapi dosen pengganti ini dipandang rendah oleh laki-laki yang memakai jaket jeans biru yang ditunjukkan pada percakapan ini “Dia sedang pamer. Seorang teroris berjas yang sedang memamerkan keagamaannya kepada kita semua.

Jangan tertipu dengan penampilannya. Sebentar lagi kita akan dibimbing oleh orang dari Negara terbelakang”.

 <p><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang laki-laki berbadan tinggi dengan kulit putih menggunakan jaket jeans kaos hitam, mengatakan pada dua perempuan, “Seorang teroris berjas yang sedang memamerkan keagamaannya kepada kita semua”.</p> <p><b>(Signified)</b></p>
<p>Orang yang sedang menunaikan ibadah sholat dianggap teroris.</p> <p><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Prasangka terhadap orang dengan simbolis Muslim dianggap teroris dan inferior.</p> <p><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Kelompok Muslim di negara-negara Eropa dianggap teroris dan inferior.</p> <p><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3.11**

### **Analisis Tataran Signifikasi**

Penanda atau *signifier* dari shot di atas berupa gambar 3.15 dan 3.16. Pada konsep mental atau *signified* dari *signifier* adalah seorang laki-laki

berbadan tinggi dengan kulit putih menggunakan jaket jeans kaos hitam, mengatakan pada dua perempuan, “Seorang teroris berjas yang sedang memamerkan keagamaannya kepada kita semua.” Kemudian pada tahap tataran yang kedua, menentukan makna dari tanda konotasi harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*, pada *connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotative sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa orang yang sedang menunaikan ibadah sholat dianggap teroris. Kemudian pada *connotative signified* berupa Prasangka terhadap orang dengan simbolis Muslim dianggap teroris dan inferior.

Sehingga mitos yang dihasilkan melalui analisis di atas berupa kelompok Muslim di negara-negara Eropa dianggap teroris dan inferior. Seperti dalam buku Martono dengan judul Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial menyebutkan bahwa, kelompok inferior atau subaltern, apabila ingin meraih sebuah kemajuan, maka kelompok inferior atau subaltern harus mengadopsi budaya-budaya yang berkembang di negara superior atau elit hanya untuk meraih kemajuan secara simbolik (Martono, 2016: 131).



**Gambar 3.17**

Pada gambar 3.17 merupakan potongan gambar dari *scene* di menit ke 44 lebih 57 detik dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dalam *shot* gambar 3.17 terlihat adanya tulisan atau coretan yang bertuliskan “DEVILS” pada mobil mewah berwarna hitam. Pada gambar 3.17 terdapat seorang laki-laki dengan tinggi badan besar menggunakan pakaian casual berwarna cream dengan wajah panik melihat tulisan atau coretan pada mobil majikanya.

Pada gambar 3.17 dapat diuraikan bahwa yang tertulis di mobil bagian samping tersebut “DEVILS”, dapat diartikan bahwa mobil dijadikan sebagai media untuk mencurahkan rasa kebencian si pencoret kepada si pemilik mobil. Pada makna yang lain juga dapat diartikan sebagai adanya representasi identitas *Islamophobia*. Identitas *Islamophobia* dapat terlihat pada tanda tulisan “DEVILS”, prasangka terhadap pemilik mobil adalah menyeramkan, buruk, penghancur kehidupan, meresahkan, dan sebagainya.

 <p><b>(Signifier)</b></p>	<p>Seorang laki-laki berbadan tinggi besar menggunakan jas warna cream dengan wajah panik dan terkejut melihat tulisan atau coretan pada mobil majikannya.</p> <p><b>(Signified)</b></p>
<p>Laki-laki terkejut dengan coretan bertuliskan “DEVILS” di mobil majikannya.</p> <p><b>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</b></p>	<p>Prasangka terhadap pemilik mobil (kelompok Muslim) merupakan kelompok yang mengerikan, menyeramkan, dan penghancur kehidupan orang.</p> <p><b>(Connotative Signified)</b></p>
<p>Kelompok Muslim dianggap sebagai kelompok yang menyeramkan karena dapat menghancurkan kehidupan masyarakat di negara-negara Eropa.</p> <p><b>(Connotative Sign) → Mitos</b></p>	

**Tabel 3.12**

**Analisis Tataran Signifikasi**

*Signifier* pada analisis tataran di atas berupa gambar 3.17. Pada konsep mental atau *signified* dihasilkan dari *signifier* yaitu berupa seorang laki-laki



berbadan tinggi besar menggunakan jas warna *cream* dengan wajah panik dan terkejut melihat tulisan atau coretan pada mobil majikannya.

Kemudian pada tahapan yang kedua, menentukan makna yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. Sehingga *connotative signifier* pada tataran ini disebut juga dengan *denotative sign* dari tanda pada tataran yang pertama yaitu laki-laki terkejut dengan coretan bertuliskan “*DEVILS*” di mobil majikannya. Kemudian pada *connotative sign* berupa prasangka terhadap pemilik mobil (kelompok Muslim) merupakan kelompok yang mengerikan, menyeramkan, dan penghancur kehidupan orang lain.

Pada tataran yang terakhir di tabel 3.12 menghasilkan mitos berupa kelompok Muslim dianggap sebagai kelompok yang menyeramkan karena dapat menghancurkan kehidupan masyarakat di negara-negara Eropa. Hal ini terjadi karena dipicu adanya peristiwa WTC 11 September 2001 di New York dan seruan peperangan terhadap terorisme, komunitas Islam seolah menjadi isu yang penting untuk selalu dibicarakan. Dari Negara-negara Eropa juga hingga melakukan tindakan dengan mengeluarkan serangkaian aturanantiterorisme dan melakukan penggeledahan terhadap rumah-rumah Muslim (Moordiningsih, 2004: 73).

Dari penjelasan sub bab di atas, *stereotype* dan prasangka dapat menimbulkan adanya sikap diskriminatif yang terjadi pada kaum Muslim.

Diskriminatif dalam pembahasan ini sudah jelas tertuju pada kelompok Islam (Muslim), hal ini dapat diuraikan secara ringkas, yaitu: *stereotype* pada masyarakat di Eropa atau Barat mayoritas menganggap kelompok Islam merupakan agama teroris, berangkat dari adanya *stereotype* tersebut timbul prasangka yang negatif, dalam artian orang yang telah mempunyai prasangka negatif akan menilai dan menganggap bahwa kelompok agama Islam merupakan agama teroris. Akibat dari adanya prasangka yang negatif tersebut, akan menimbulkan adanya diskriminasi terhadap kelompok agama Islam. Dengan adanya prasangka bahwa kelompok agama Islam merupakan agama teroris yang dianggap sangat kejam, maka kelompok agama Islam akan mendapatkan perilaku yang tidak sama dengan agama lain, misalnya: diasingkan, dibenci, bahkan dijauhi. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa oposisi biner berikut:

<b>Orang Timur</b>	<b>Orang Eropa</b>
Teroris	Anti-Teroris
Intoleran	Toleran
Inferior	Superior
Tradisional	Modern
Imigran	Tuan Rumah
Minoritas	Mayoritas

**Tabel 3.13**  
**Oposisi biner orang Timur dengan orang Eropa**

Dalam tabel oposisi biner di atas memperlihatkan adanya budaya yang berkembang di masyarakat Eropa bahwa kelompok orang Timur mempunyai *stereotype* minoritas, subordinat, mempunyai pemikiran yang tradisional, dan teroris. Sedangkan orang Eropa sendiri mempunyai kuasa yang lebih tinggi karena mempunyai posisi yang mayoritas di negaranya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan adanya diskriminasi terhadap orang Timur (masyarakat dengan identitas Muslim).